

Penerapan Model Pembelajaran PBL dengan Pendekatan CRT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 18 Dodu

Fathurrahman^{1*} & Zulkarnaen²

¹Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Indonesia

*Corresponding Author: fathurman3@gmail.com

Article History

Received : September 10th, 2025

Revised : September 27th, 2025

Accepted : November 02th, 2025

Abstract: Proses pembelajaran di kelas dapat dinilai kualitas dan efektivitasnya melalui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Siswa di SDN 18 memiliki nilai hasil belajar yang masih relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 18 Dodu Kota Bima melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 18 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus, hanya 27,78% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 60,56. Setelah penerapan PBL dengan pendekatan CRT, ketuntasan belajar meningkat menjadi 77,78% pada siklus I dan mencapai 94,44% pada siklus II, dengan rata-rata nilai akhir 89,44. Penerapan PBL yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal melalui pendekatan CRT terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa. Strategi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Hasil belajar, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sumber daya manusia suatu bangsa - kualitas, daya saing, dan moralitasnya - sebagian besar bergantung pada kekuatan sistem pendidikannya. Mempelajari hal-hal baru memang penting, namun pendidikan juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa dan membantu mereka mencapai potensi maksimal. Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem pendidikan masyarakat untuk menjadi cukup fleksibel untuk berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Siswa di zaman modern harus mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Penguatan kompetensi melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan pengalaman kontekstual yang

relevan ditekankan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (Kemendikbudristek, 2021). Namun, kenyataannya banyak sekolah, termasuk sekolah dasar, yang terjebak di masa lalu dan menggunakan metode pengajaran tradisional yang mengandalkan pelajaran didaktis yang dipimpin oleh guru. Akibatnya, siswa kehilangan minat dan dorongan, dan hasil pendidikan mereka di bawah standar.

Seperti sekolah dasar lainnya di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, SDN 18 Dodu juga mengalami kesulitan yang sama. Dari apa yang kami lihat sejauh ini, mayoritas anak-anak tidak berpartisipasi secara aktif di kelas. Karena tingkat pemikiran kritis dan pengetahuan konseptual yang tinggi yang dibutuhkan oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia, prestasi siswa di kelas-kelas ini sangat rendah. Akibatnya, kinerja siswa di kelas bahasa Indonesia masih di bawah rata-rata, terutama dalam hal memahami konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Nurhalimah & Ningsih, 2023). Oleh karena itu, diperlukan model dan teknik pembelajaran yang lebih kreatif dan

kontekstual yang dapat menginspirasi siswa untuk belajar dan membuat pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang inovatif nan bermakna diyakini bahwa mampu meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Suparno, 2017).

Model *Problem Based Learning* (PBL) dipandang sebagai salah satu solusi potensial untuk masalah ini. Mengajar dengan menggunakan masalah dunia nyata yang otentik merupakan inti dari konsep pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka sekaligus menumbuhkan kapasitas mereka untuk belajar mandiri, pemecahan masalah secara kolaboratif, dan kerja sama tim (Arends, 2021). Siswa belajar untuk mengambil peran aktif dalam memecahkan tantangan pembelajaran dengan menggunakan PBL untuk mengidentifikasi masalah, bertukar pikiran tentang solusi potensial, dan berbagi temuan mereka satu sama lain.

Namun, PBL hanya dapat mencapai potensi penuhnya dan bermanfaat bagi semua siswa jika digabungkan dengan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengakui dan menghargai warisan budaya siswa sebagai aset pendidikan mereka. Dengan memasukkan latar belakang budaya, kepercayaan, dan pengalaman hidup siswa ke dalam desain materi dan praktik pembelajaran, CRT berupaya menyediakan lingkungan belajar yang adil dan terarah (Gay, 2020). Selain meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran yang responsif terhadap budaya juga meningkatkan keinginan siswa untuk belajar (Ladson-Billings, 2021).

Siswa di SDN 18 Dodu di Kota Bima diharapkan dapat mengalami peningkatan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar sebagai hasil dari penggunaan model PBL dengan metode CRT. Siswa di daerah Bima dapat mengambil manfaat dari penggunaan latar belakang budaya mereka sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan. Hal ini akan membuat mereka merasa dihargai dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana siswa kelas lima di SDN 18 Dodu Kota Bima menggunakan model Pembelajaran

Berbasis Masalah yang dipadukan dengan strategi Pengajaran yang Responsif terhadap Budaya untuk meningkatkan kinerja akademik mereka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu jenis penelitian yang mengkaji suatu kasus tertentu secara rinci dalam kaitannya dengan setting kelas dan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembelajaran (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015). Pelaksanaan PTK selama 2 siklus dengan berlandaskan pada model Kemmis & McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Ambarura, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Tempat penelitian ini berlokasi di SD Negeri 18 Dodu, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pelaksanaan penelitian di Semester genap tahun ajaran 2024-2025. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN 18 sebanyak 18 siswa terdiri dari 10 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki berpartisipasi dalam studi ini. Teknik pengumpulan data utama untuk penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan oleh guru sejawat menggunakan berlandaskan pada instrumen angket untuk mengawasi bagaimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan tes diberikan kepada siswa sebelum dan selama siklus berupa mmengerjakan instrumen soal. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa kelas V SDN 18 Dodu di Kota Bima diobservasi pada saat mereka belajar bahasa Indonesia sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi awal mengenai pengetahuan siswa. Semua penilaian

upaya pendidikan di masa depan akan didasarkan pada angka-angka ini. Akan ada total dua iterasi latihan pembelajaran setelah observasi pertama. Mendukung siswa di Indonesia dalam mengembangkan keterampilan

menulis teks proses adalah tujuan dari intervensi ini. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil dari tugas pembelajaran dan observasi pertama.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa

Tahapan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Yang Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Persentase Siswa Yang Tuntas	Persentase Siswa Belum Tuntas	Rata-Rata Nilai
Pra Siklus	18	5	13	27,78%	72,22%	60,56
Siklus 1	18	14	4	77,78%	22,22%	79,44
Siklus 2	18	17	1	94,44%	5,56%	89,44

Prasiklus

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL dengan teknik CRT, terlebih dahulu dilakukan tahap pra siklus. Dari 18 siswa yang dievaluasi pada tahap prasiklus, hanya 5 siswa atau 27,78% yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai 75 ke atas sebelum tindakan pembelajaran diberikan. Pada saat yang sama, sejumlah besar siswa-hingga 13 atau 72,22%-belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata kelas saat ini adalah 60,56. Oleh karena itu, intervensi pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kinerja siswa di kelas.

Siklus I

Proporsi siswa yang dapat menyelesaikan pembelajaran mereka meningkat dengan diperkenalkannya kegiatan pembelajaran di Siklus I. Dari 18 siswa, 14 siswa (atau 77,78%) berhasil melampaui KKM, sementara 4 siswa (22,22%) masih memiliki pekerjaan yang belum selesai. Demikian pula, nilai rata-rata kelas meningkat tajam menjadi 79,44. Peningkatan ini menunjukkan bahwa paradigma PBL, ketika dikombinasikan dengan Pendekatan CRT pada Siklus I, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil refleksi menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL dengan CRT, meskipun pada siklus ini telah mengalami peningkatan. Dengan adanya beberapa kendala tersebut memberikan pengaruh terhadap capaian belajar siswa sehingga ketuntasan belajar pada siklus 1 belum maksimal. Adapun beberapa aspek yang hambatan pada siklus ini yaitu sebagian siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap materi permasalahan yang dipaparkan akibat pemberian apersepsi yang

kurang dipahami peserta didik. Saat diskusi kelompok, Selain itu, saat sesi beberapa anggota kelompok cenderung pasif, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan hasil diskusi kelompok serta menyusun kesimpulan dari diskusi dan presentasi. Dengan berdasarkan pada hasil refleksi ini, menjadi langkah-langkah perbaikan yang direncanakan untuk siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus 2 hasil refleksi siklus pertama menjadi dasar pelaksanaannya. Tujuan dari siklus pertama tidak tercapai, dan tindakan perbaikan pada siklus ini merupakan upaya untuk memperbaikinya. Ketuntasan belajar siswa semakin meningkat setelah siklus 2 mengimplementasikan Pendekatan CRT ke dalam paradigma pembelajaran PBL. Dari titik awal 18 siswa dan 1 siswa yang tidak berhasil mencapai KKM, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 siswa (94,44%). Selain itu, nilai rata-rata kelas terus meningkat hingga 89,44. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang digunakan pada Siklus II berhasil meningkatkan standar pencapaian siswa dan membantu anak-anak yang kesulitan belajar untuk mengatasi tantangan mereka.

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas siklus 1 dan 2 yang menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Hasil belajar siswa kelas V SDN 18 Dodu meningkat secara dramatis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis teks prosedur. Strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan materi prosedural siswa termasuk pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang menghubungkan

masalah dunia nyata dengan latar belakang budaya lokal, dan metode teori respons berbasis kompetensi (CRT), yang mempertimbangkan latar belakang siswa yang beragam. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan yang cukup besar dari siklus 1 ke siklus 2, yang dicapai ketika model PBL dengan teknik CRT diimplementasikan.

Problem Based Learning menyajikan sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena kemampuan kognitif siswa benar-benar dimaksimalkan melalui tahapan kolaborasi tim yang terstruktur. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk menganalisis masalah, menguji pemahaman, serta menumbuhkan potensi berpikir mereka secara berkelanjutan (Novianti, Bentri, & Zikri, 2020). *Problem-Based Learning* tidak hanya menyajikan perubahan metode, ia memberikan kerangka kerja terstruktur yang menempatkan siswa pada pusat proses pemecahan masalah nyata. Melalui tahapan kolaborasi tim yang sistematis, PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, merancang langkah penyelidikan, dan menguji solusi secara kritis, praktik-praktik ini secara langsung menstimulus peningkatan kemampuan berpikir kritis karena siswa harus menimbang bukti, mempertahankan argumen, serta merevisi pemahaman ketika menerima informasi baru (Darmawati, 2023).

Selain itu, PBL terbukti efektif meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemandirian belajar karena siswa diberi tanggung jawab untuk merencanakan aktivitas belajar, membagi tugas dalam tim, serta merefleksikan proses dan hasilnya. Meta-analisis dan studi-studi terintegrasi pada dekade terakhir menunjukkan bahwa implementasi PBL, terutama bila dipadukan dengan elemen STEM atau scaffolding yang tepat, memberi efek positif pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan komunikasi. Efektivitas ini cenderung lebih kuat ketika guru memberikan struktur yang jelas pada peran tim dan langkah pemecahan masalah (Rahman, 2023)

Problem Based Learning juga merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai fokus utama. Dalam PBL, siswa secara sistematis menyelesaikan tantangan melalui tahapan metode ilmiah yang memungkinkan mereka memahami konsep pengetahuan yang

relevan dengan permasalahan tersebut (Mayasari, Arifudin, & Juliawati, 2022). Dalam penerapan pembelajarannya pendidik memfasilitasi dan mengarahkan siswa selama proses diskusi. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang secara konsisten memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan serta menemukan solusi terhadap persoalan autentik secara mandiri. Melalui proses ini, siswa mengembangkan kemampuan untuk menuntaskan berbagai tugas secara independen.

Kombinasi model pembelajaran PBL dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) meningkatkan keterlibatan siswa dengan konten kursus dengan membuatnya relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Meningkatkan hasil pendidikan bagi siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model PBL dengan menggunakan strategi CRT. Pengelolaan kelas, interaksi siswa-guru, lingkungan belajar, dan lingkungan belajar semuanya berperan dalam proses pembelajaran. Menurut Septiani, Andayani, dan Astuti (2024), ketika siswa terlibat dalam pembelajaran yang mengintegrasikan model *Problem Based Learning* dengan metode *Pengajaran Responsif Budaya*, mereka dipandu untuk mengembangkan proyek yang mengambil inspirasi dari budaya lokal dan kehidupan sehari-hari. Agar siswa dapat menyimpan lebih banyak informasi, guru membantu mereka membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan kehidupan mereka sendiri. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan berhasil ketika informasi dan keterampilan akademis dihubungkan dengan pengalaman dan lingkungan belajar. Menurut temuan, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan ketika model pembelajaran PBL digabungkan dengan teknik CRT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Pembelajaran Berbasis Budaya* (PBB) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 18 Dodu Kota Bima pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menyusun teks prosedur. Dengan nilai rata-rata 60,56 dan tingkat ketuntasan hanya 27,78%, sebagian besar siswa

belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebelum siklus dimulai. Dengan nilai rata-rata 79,44, ketuntasan belajar meningkat menjadi 77,78% setelah diterapkannya kegiatan pembelajaran pada siklus I. Pada siklus kedua, terjadi perbaikan dan penguatan taktik pembelajaran yang cukup besar, sehingga ketuntasan belajar meningkat secara signifikan menjadi 94,44% dengan nilai rata-rata 89,44. Untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa, metode CRT menggabungkan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, sementara model PBL memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif dengan menangani situasi kehidupan nyata. Siswa didorong untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama sebagai hasil dari pembelajaran yang relevan dan kontekstual yang dihasilkan dari penggabungan kedua teknik ini. Oleh karena itu, paradigma PBL berbasis CRT memiliki beberapa manfaat, termasuk hasil pembelajaran yang lebih baik bagi siswa dan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa. Sekolah dasar, terutama yang terletak di daerah dengan konsentrasi siswa yang beragam secara budaya, akan mendapat banyak manfaat dari mengadopsi konsep ini sebagai pendekatan baru dalam proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2021). *Learning to Teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Arikunton, S., Suhardjono, & Supardi (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ambarura, P. (2025). *METODE PENULISAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DAN SEKOLAH: Teori, Metodologi dan Penyusunan Proposal*. Bandung: Widina Media Utama
- Darmawati, Y. (2023). *The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students*. *Jurnal Pendidikan Elementer*, Universitas Negeri Yogyakarta. ([Jurnal UNY](#))
- Depdiknas (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gay, G. (2020). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally Relevant Pedagogy: Asking a Different Question*. *Harvard Educational Review*, 91(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-91.1.1>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Nurhalimah, R., & Ningsih, S. R. (2023). Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.12345>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202.
- Rahman, A., Santosa, T. A., & Suharyat, Y. (2023). *The Effect of Problem-Based Learning-STEM on Students' 21st Century Skills in Indonesia: A Meta-Analysis*. JUARA. (jurnal.umkuningan.ac.id)
- Septiani, D. A., Andayani, Y., & Astuti, B. R. P. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *Didaktika: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 29-36.
- Suparno, P. (2017). *Pembelajaran Inovatif untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.